

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting untuk membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku siswa agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang sengaja dilakukan dalam kehidupan manusia, baik secara formal maupun nonformal dengan tujuan memperbaiki kualitas individu.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di Sekolah Dasar. Berdasarkan pada KTSP 2006 dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa fakta konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi Sejarah Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dirancang untuk mengembangkan pengetahuan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial dan mampu menganalisis masalah sosial yang ada di lingkungan masyarakat serta mampu mengaplikasikannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari dalam (BNSP, 2006, hlm. 140)

Adapun mengenai pengertian IPS menurut Somantri (dalam Sapriya, 2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang

diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sesuai yang tercantum dalam KTSP 2006 dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran IPS siswa harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Adapun tujuan pembelajaran IPS di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah agar peserta didik memiliki kemampuan mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global (BSNP, 2006, hlm.140).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS di SD tersebut maka ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi beberapa aspek-aspek sebagai berikut (BSNP, 2006, hlm.140):

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan kesejahteraan

Keberadaan IPS juga dituliskan oleh Somantri (dalam Sapriya, 2012 hlm. 33-34) yang menyatakan keberadaan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah sudah tidak terbantahkan kelahirannya karena adanya kebutuhan

masyarakat yang tengah berkembang menuju masyarakat maju yang beradab, adil, makmur, dan sejahtera. Arah pengembangan pendidikan ini sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2004, hlm. 76) mengatakan bahwa “dalam proses pembelajaran yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain tugas guru adalah memilih berbagai yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan”.

Guru sebagai pendidik harus mampu melihat atau memahami kondisi siswa, dengan segala potensi yang dimiliki siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pembelajaran guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, agar dapat bermanfaat bagi siswa dan adanya rasa dihargai atau diakui dalam diri siswa. Oleh karena itu pembelajaran harus lebih menarik dan mengedepankan kerja sama siswa, agar siswa secara dini sudah terlatih untuk berdiskusi, bersosialisai, bertukar pendapat dan dapat melakukan kerjasama dengan teman sebayanya.

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan berbeda, kegiatan pembelajaran yang seharusnya berlangsung secara menarik, penuh aktivitas siswa, dan sifat keingintahuan siswa yang menggebu hilang disebabkan siswa sudah merasakan jenuh dalam belajar yang setiap harinya hanya begitu-begitu saja. Padahal suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah siswa sebagai subyek yang banyak berperan aktif sedangkan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.

Berdasarkan hasil pengamatan tujuan pengajaran IPS yang ideal sangat berbeda dengan fakta yang ada di sekolah dasar KPAD 2 Bandung khususnya di kelas 3B guru sering menggunakan metode ceramah selama penelitian peneliti hanya menemukan pembelajaran IPS yang siswanya

dibentuk kelompok tetapi hanya sekali, akan tetapi pembentukan kelompok tersebut tidak efektif atau tidak sesuai dengan idealnya, idealnya kerja kelompok adalah menekankan pada sikap atau perilaku bekerja sama atau saling membantu dalam rangka bekerja sama didalam kelompok. Ketika dibentuk kelompokpun masih ada siswa yang bekerja secara individual, ada juga siswa yang nyontek di kelompok lain, siswa yang bekerja secara individual ini ketika peneliti mencoba untuk mendekatinya ternyata siswa tersebut lebih terbiasa untuk kerja individual dari pada bekerja kelompok sedangkan untuk siswa yang menyontek kelompok lain, ketika peneliti mendekatinya ternyata teman kelompok lain yang dia nyontek adalah tergolong anak cerdas sangat terlihat bahwa tidak ada peristiwa atau proses kerjasama sama yang dilakukan didalam kelompok masing-masing. Masalah tersebut sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa karena anak yang pintar akan bergaul atau bersosialisasi dengan anak yang pintar saja dan anak yang kurang pintar akan bergaul atau bersosialisai dengan anak yang kognitifnya setara dengan dia.

Berdasarkan pengamatan peneliti penyebab rendahnya hasil belajar siswa kelas 3B SDN KPAD 2 pada mata pelajaran IPS dikarenakan dalam kegiatan belajar mengajar seringnya dilaksanakan dengan ceramah penugasan dan kurangnya kerjasama siswa (pengelompokkan) hal ini akan menyebabkan kurangnya interaksi antar sesama siswa mengenai pelajaran dikarenakan siswa pintar akan berinteraksi dengan yang pintar saja begitu sebaliknya dengan siswa yang kurang pintar.

Melihat keadaan siswa di SDN KPAD 2 menunjukkan hasil belajar siswa kelas 3B pada mata pelajaran IPS dinilai masih kurang optimal. Dapat dideskripsikan bahwa KKM yang ditentukan oleh wali kelas adalah 70. Di kelas 3B ada 35 siswa, yang nilainya di bawah KKM ada 11 orang sedangkan yang ada di atas KKM ada 24 orang. Dengan demikian dapat dipresentasikan bahwa 31,42% siswa yang nilainya di bawah KKM sedangkan 68,57% di atas KKM, meskipun jumlah siswa lebih banyak nilainya di atas KKM akan tetapi kerja sama siswa dalam kelompok itu susah.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh seorang guru. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2004, hlm. 76) mengatakan bahwa “dalam proses pembelajaran yang baik, hendaknya mempergunakan berbagai mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain tugas guru adalah memilih berbagai yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan”.

Berdasarkan temuan masalah di atas, maka peneliti memilih pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) diharapkan dapat memecahkan masalah di atas pada mata pelajaran IPS karena pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, serta meningkatkan nilai disiplin pada siswa. Sehingga dalam proses belajar mengajar aktivitas tidak hanya didominasi oleh guru saja, akan tetapi siswa juga akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada akhirnya diharapkan mata pelajaran IPS yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dan siswa dapat mengingatnya dalam jangka panjang. Penetapan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga berdasarkan hasil refleksi dan pengamatan peneliti di kelas III Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa perlu adanya penelitian guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas III Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penulis mengajukan judul mengenai “**Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips**”, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah “Bagaimanakah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III Sekolah Dasar?. Tujuan khusus dari penelitian ini terdiri dari dua bagian yang meliputi:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa guru, peneliti dan sekolah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi yang ada pada mata pelajaran IPS, dengan adanya penggunaan kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sehingga dapat memberikan suasana, pengalaman belajar baru kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan

hasil belajar siswa serta kerja sama siswa dalam mendiskusikan pelajaran.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pertimbangan guru dalam mengembangkan pembelajaran IPS sehingga dapat menjadi suatu alternatif menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini sekolah diharapkan dapat mengembangkan kurikulum dan memotivasi guru dalam mengimplementasikan kurikulum kedalam suatu pembelajaran atau materi semenarik mungkin sehingga terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

4. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian langsung peneliti dapat memperoleh pengalaman dan wawasan tentang penggunaan kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di sekolah. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan langsung peneliti dapat melakukan kajian-kajian terkait mata pelajaran IPS.

Ratnasari S. Goro, 2016

*PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu